

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia untuk mengembangkan bakat, minat, dan kepribadian yang dimilikinya melalui pendidikan. Pendidikan adalah usaha yang di sengaja dan terencana untuk mempengaruhi orang lain atau individu agar membantu meningkatkan prestasi bagi individu dan orang disekitarnya. Tujuan utama dari pendidikan pada dasarnya adalah untuk menciptakan generasi yang cerdas dan perubahan tingkah laku baik dalam intelektual, moral dan sosialnya. Untuk mewujudkan perubahan- perubahan tersebut tentu perlu adanya lembaga pendidikan yang disebut dengan sekolah.

Sekolah adalah tempat berkumpulnya orang-orang yang memiliki kepentingan dengan pendidikan. Sekolah adalah sarana interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan kelompok. Peran sekolah sebagai lembaga pendidikan adalah mengembangkan potensi manusiawi yang dimiliki siswa agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia baik secara individual maupun sebagai anggota masyarakat. Sekolah sebagai organisasi formal tentu memiliki pedoman untuk penerapan sistem pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa.

Sebagai suatu pedoman atau landasan dalam pembelajaran, kurikulum harus benar-benar siap untuk digunakan. Kurikulum memiliki peranan penting

dalam menyelesaikan permasalahan dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan kurikulum yang dapat memperbaiki karakter seorang siswa dalam mengembangkan cara berfikir dan keterampilan siswa melalui pembelajaran dengan sistem *experience*.

Dalam proses pembelajaran *experience*, siswa diminta lebih aktif dan lebih kreatif dalam proses belajar mengajar. Dengan teknik pembelajaran ini siswa dituntut untuk mendapatkan hasil yang maksimal dengan metode pembelajaran mandiri. Tidak sedikit dari siswa yang mengalami penurunan nilai yang signifikan dikarenakan siswa tidak mampu menghadapi tantangan dan situasi yang dirasa sulit. Salah satu faktor penting yang dapat membantu siswa mengatasi kesulitan ini adalah resiliensi akademik.

Seorang siswa dengan resiliensi akademik yang baik, tidak akan mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan akademik. Hal tersebut akan menjadikan siswa berpikiran positif, meskipun sedang dalam suatu kesulitan akademik, sehingga memiliki rasa percaya diri bahwa ada jalan keluar atau solusi dalam menghadapi permasalahan dan kesulitan akademik. Oleh karena itu mengapa siswa harus memiliki resiliensi akademik yang baik, agar dapat menghadapi keadaan yang sulit dalam bidang pendidikan.

Menurut Cassidy (dalam Habibah dkk, 2024) resiliensi akademik sebagai kemampuan individu untuk meningkatkan keberhasilan dalam pendidikan walaupun dalam keadaan situasi sulit. Martin dan Marsh (dalam Harahap, Ade Citra Putri dkk, 2020), menjelaskan bahwa siswa yang resilien secara akademik adalah siswa yang mampu secara efektif menghadapi empat

keadaan, yaitu kejatuhan (*setback*), tantangan (*challenge*), kesulitan (*adversity*), dan tekanan (*pressure*) dalam konteks akademik.

Menurut Romano et al. (dalam Prawitasari, Tiara & Eni Rindi Antika, 2021) resiliensi akademik secara efektif melindungi siswa dari emosi negatif yang berasal dari tekanan akademik yang berlebihan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa siswa atau individu yang memiliki resiliensi akademik yang baik akan membantu untuk membentuk sikap yang mampu memecahkan masalahnya dalam keadaan dan situasi tertentu. Dan jika resiliensi akademik yang rendah pada siswa atau individu, menyebabkan individu tersebut takut dalam menghadapi masalah yang mereka hadapi.

Menurut Smith et al (dalam Janah Siti Hana Muthliatul dkk, 2022) salah satu faktor yang membentuk resiliensi akademik adalah optimisme. Secara umum, optimisme merupakan keyakinan individu dalam menghadapi kehidupan diberbagai macam situasi, memiliki pola pikir yang positif bahwa hidupnya akan lebih baik, dan memperoleh hasil yang baik dari apa yang telah diupayakan. Menurut Sukmadinata (dalam Agustin Devita dkk, 2020) menjelaskan bahwa optimisme adalah sikap yang melihat segala sesuatu dari sudut pandang positif, tanpa terpuruk dalam kegagalan.

Menurut Shapiro (dalam Wini dkk, 2020) optimisme adalah orang yang selalu berpengharapan atau berpandangan baik dalam menghadapi segala hal. Ketika berada dalam situasi yang sulit, orang optimis memandang bahwa kesulitan adalah batu pijakan untuk meraih hasil yang lebih baik. Orang optimis juga mampu mengukur kadar kemampuannya dan memanfaatkan

kemampuannya dengan maksimal untuk meraih apa yang dia inginkan. Ketika memiliki keinginan yang sulit dicapai, orang optimis tetap berusaha mencoba meski kemudian gagal, dia sudah cukup puas dengan usaha yang telah dilakukannya.

Individu yang optimis mampu menghasilkan suatu hal lebih baik dari masa lalu, tidak takut akan kegagalan, dan bersedia bangkit kembali jika gagal. Optimisme mendorong individu untuk percaya bahwa apa pun yang terjadi adalah untuk kebaikan mereka. Sikap optimis ini memainkan peran penting dalam mencapai kesuksesan. Dengan optimisme yang tinggi, seseorang dapat mencapai perkembangan yang baik dan meraih cita-cita. Meskipun berubah dari perilaku pesimis menjadi optimis tidak mudah, setiap individu dapat melakukannya dengan usaha yang konsisten.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan tiga orang siswa SMA N 5 Bukittinggi pada 14 Juni 2024, ditemukan bahwa siswa saat diberikan tugas oleh guru yang dianggap sulit, siswa tersebut memilih mengerjakan secara bersama. Para siswa sebenarnya mampu mengerjakannya sendiri, tetapi siswa tersebut lebih percaya dengan kemampuan teman-temannya. Jika siswa merasa kesulitan dalam pembuatan tugas, maka siswa lebih memilih untuk tidak mengerjakan tugas tersebut. Saat diberikan tugas berupa suatu projek oleh guru, para siswa merasa cemas jika tidak mengumpulkan tugas akan diberi hukuman oleh guru. Siswa menyatakan dengan adanya kurikulum baru ini sulit untuk beradaptasi dengan metode pembelajaran yang diterapkan oleh kurikulum tersebut.

Selanjutnya ditemukan juga bahwa siswa merasa sangat gagal ketika mendapatkan nilai yang tidak memuaskan. Para siswa beranggapan nilai tersebut tidak dapat dirubah dan akan berpengaruh terhadap nilai akhir dan grafik prestasi akademiknya. Siswa yang mendapatkan nilai yang rendah, mengatakan bahwa itu terjadi karena pengaruh lingkungan kelas dan kurikulum yang menjadikan siswa tersebut tidak dapat fokus dalam proses pembelajaran. Jika siswa mengalami suatu permasalahan akademik, siswa tersebut menganggap permasalahan itu akan berdampak pada kehidupannya ke depan.

Berdasarkan temuan dari hasil wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling SMA N 5 Bukittinggi pada tanggal 14 Juni 2024, terdapat siswa yang namanya termasuk dalam daftar calon siswa tinggal kelas. Siswa tersebut kurang menunjukkan kegigihan dalam menyelesaikan tanggung jawab akademiknya, seperti tidak mengumpulkan tugas dan sering kali tidak masuk kelas. Para siswa saat diberikan tugas oleh guru cenderung lebih memilih jalan pintas dengan menyalin tugas dari temannya di sekolah. Contoh lainnya, saat mengerjakan lembar jawaban ujian, ada siswa yang menjadi gelisah ketika melihat bahwa banyak siswa lain sudah mengumpulkan lembar jawabannya. Meskipun belum selesai, siswa tersebut memilih untuk mengumpulkan kertas ujiannya.

Selanjutnya ditemukan juga ada beberapa siswa yang mendapat nilai kurang memuaskan. Namun, tidak mengikuti remedial yang diberikan oleh guru. Siswa tersebut beranggapan bahwa nilai yang didapatkan tidak akan berubah meskipun mengikuti remedial. Para siswa juga lebih banyak mengeluh ketika

mereka mendapatkan nilai yang tidak memuaskan, siswa merasa belum sepenuhnya siap menerima proses pembelajaran yang diterapkan oleh kurikulum yang digunakan sekarang.

Penelitian tentang Hubungan Optimisme dengan Resiliensi sudah pernah dilakukan oleh Janah Siti Hana Muthliatul dkk (2022) dengan judul “ Hubungan Optimisme dengan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Kedokteran Universitas Malahayati yang Sedang Menempuh Skripsi “. Penelitian lainnya dilakukan oleh Musafiri M. Rizqon dkk (2022) dengan judul “ Hubungan Optimisme Terhadap Resiliensi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Yang Mengerjakan Skripsi “. Penelitian oleh Mahasin Salsabila Zara & Yudi Tri Harsono (2022) dengan judul “ Hubungan Antara Optimisme dan Resiliensi Akademik pada Santri Penghafal Al-Quran SMPQ Al-Ihsan Jakarta “. Penelitian ini juga pernah dilakukan oleh Umroh Niajeng Ma’rifatul & M. Rizqon (2022) dengan judul “ Hubungan Optimisme Terhadap Resiliensi pada Mahasiswa Tingkat Akhir yang Mengerjakan Skripsi “. Dan penelitian Sari Alya Trianda & Nur Eva (2021) dengan judul “ Hubungan Optimisme dan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa *Fresh Graduate* yang sedang Mencari Pekerjaan “. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada tempat, peneliti memilih di SMAN 5 Kota Bukittinggi, subjek yang peneliti pilih merupakan siswa kelas XI SMA N 5 Kota Bukittinggi dan tahun penelitian yang peneliti lakukan yaitu pada tahun 2024.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “ Hubungan Antara *Optimisme* dan Resiliensi Akademik Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Kota Bukittinggi “.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “ Apakah terdapat Hubungan antara *Optimisme* dan Resiliensi Akademik Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Kota Bukittinggi ? “

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat atau membuktikan apakah ada Hubungan antara *Optimisme* dan Resiliensi Akademik Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Kota Bukittinggi.

C. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, pengembangan keilmuan psikologi khususnya dibidang psikologi pendidikan, yang berkaitan dengan *optimisme* dan resiliensi akademik. Selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai acuan informasi kepada siswa untuk meningkatkan *optimisme* dan resiliensi akademiknya.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang tingkat *optimisme* dan resiliensi akademik siswa hingga instansi terkait dapat mengambil kebijakan-kebijakan yang dapat meminimalisir *optimisme* dan resiliensi akademik yang rendah pada siswa.

c. Bagi Peneliti Lainnya

Bagi peneliti lainnya yang berminat untuk mengangkat tema yang sama, diharapkan dapat mempertimbangkan variabel-variabel lain yang lebih mempengaruhi dan dapat menggunakan teori-teori yang lebih terbaru dan berbeda, sehingga dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terkhususnya pada bidang ilmu Psikologi